

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) merupakan penyakit dermatitis kontak yang didapatkan dari pekerjaan, akibat interaksi antara kulit dengan substansi yang digunakan di lingkungan kerja. Substansi tersebut mengiritasi kulit, menjadikannya rusak dan merangsang reaksi peradangan, sehingga iritasi kulit merupakan penyebab tersering dermatitis kontak (Mutiara et al., 2021). Terlepas dari kenyataan bahwa kasus Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) secara global lebih sedikit, banyak kasus lokal terus tidak dilaporkan atau tidak mencari pengobatan, yang membuat mereka tidak dapat menerima perawatan (Mentari et al., 2023). Kejadian penyakit kulit akibat pekerjaan menempati urutan kedua (15%) dari jenis penyakit kulit lainnya dan sebanyak 80% kasus kejadian DKAK. Faktor risiko terjadinya DKAK terdiri dari faktor eksogen (bahan kimia, paparan, lingkungan, APD) dan faktor endogen (genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit serta riwayat atopi) (Efrilia et al., 2024).

Dermatitis kontak adalah respons dari kulit dalam bentuk peradangan yang dapat bersifat akut maupun kronik, karena pajanan dari bahan iritan maupun alergen eksternal yang mengenai kulit. (Hadi et al., 2021). Pada *Work-Related Skin Disease Statistics in Great Britain 2020*, disebutkan diantara 1.018 pekerja yang didiagnosis oleh dokter spesialis, terdapat 876 (86%) mengalami dermatitis kontak, 22 (2%) mengalami dermatitis non-kanker, dan sisanya 121 (12%) menderita kanker kulit (Batubara et al., 2021). Data di Swedia menunjukkan bahwa penyakit kulit akibat kerja mencakup kurang lebih 50% dari keseluruhan penyakit yang disebabkan oleh kerja. Sekitar 20-25% (Lawrencesou et al., 2022).

Data laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan Indonesia menyatakan selama 3 tahun terakhir telah terjadi peningkatan jumlah kecelakaan akibat kerja, termasuk penyakit akibat kerja (Bahri et al., 2024).

Indonesia termasuk Negara yang beriklim tropis membuat penyakit kulit seperti dermatitis paling sering terjadi. Prevalensinya pada Negara berkembang dapat berkisar antara 20-80% (Bahri et al., 2024). Jumlah kasus penyakit akibat kerja yang masuk ke BPJS (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial) Ketenagakerjaan sejak Indonesia merdeka sampai dengan tahun 2018 angkanya di bawah 30 kasus dari jumlah pekerja sebanyak 131,5 juta orang (Apriliani, Romdhona, et al., 2022).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional 2013, ada 6.78 kasus dermatitis di Indonesia (Maula et al., 2022). Dari 389 kasus penyakit akibat kerja di Indonesia, 97% adalah dermatitis kontak; 66,3% di antaranya adalah Dermatitis Kontak Iritan (DKI), dan 33,7% di antaranya adalah dermatitis kontak alergi (DKA) (Triana et al., 2025).

Prevalensi dermatitis kontak pada pekerja salon diperkirakan berkisar antara 6,7% hingga 10,6% dan dapat menyebabkan absensi kerja hingga kehilangan pekerjaan (Chu, et al., 2020). Tingkat kejadian gabungan HE (*Hand Enzema*) menurut adalah 51,8 kasus/1000 orang-tahun (Tingkat kepercayaan 95% 42,6-61,0) dan prevalensi gabungan dermatitis atopik adalah 18,1% (Tingkat kepercayaan 95% 13,6-22,5). Prevalensi dermatitis atopik pada penata rambut sebanding dengan perkiraan pada populasi umum, yang menunjukkan bahwa paparan pekerjaan merupakan faktor utama dalam peningkatan prevalensi HE pada penata rambut (Jul Lee et al., 2025).

Penata rambut memiliki risiko tinggi terkena dermatitis kontak akibat pekerjaan pada tangan akibat sering terpapar kondisi kerja basah serta bahan kimia dalam produk perawatan rambut seperti pewarna, pemutih, dan kosmetik lainnya, dengan studi menunjukkan prevalensi seumur hidup sebesar 38,2%, prevalensi satu tahun sebesar 20,3%, dan prevalensi titik sebesar 7,7%, sementara penelitian oleh Carøe et al. mengungkap bahwa 48,5% dari penata rambut di Denmark mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan 49,3% mengalami dermatitis kontak alergi akibat pekerjaan, serta tingkat sensitisasi terhadap Paraphenylenediamine yang sangat tinggi dengan 21,3% (Jul Lee et al., 2025).

Dampak dari penyakit dermatitis kontak ditandai dengan peradangan kulit polimorfik yang mempunyai ciri-ciri yang luas, meliputi: rasa gatal, eritema (kemerahan), edema (bengkak), papul (tonjolan padat diameter kurang dari 5mm), vesikel (tonjolan berisi cairan diameter lebih dari 5 mm) dan resiko infeksi apabila ruam gatal digaruk dengan keras (Hayati et al., 2022).

Semakin lama kontak dengan bahan kimia, maka kecenderungan terjadi iritasi atau peradangan kulit lebih memungkinkan, sehingga akhirnya timbul gangguan pada kulit. Lama atau berulangnya paparan air, ditambah dengan efek simultan dari bahan pencuci dan pembersih, alkali, pelarut, asam, dan disinfektan dapat merusak barier kulit pada stratum korneum dan epidermis. Kerusakan fungsi barier kulit karena efek paparan luar ini selanjutnya dapat memicu peningkatan penguapan air dan elektrolit terhadap kulit dari lapisan epidermis (*transepidermal water loss*) (Wisesa et al., 2022).

Beberapa faktor determinan dermatitis kontak pada pekerja antara lain studi yang dilakukan Wardani, dkk (2018) menemukan hubungan Penggunaan Alat

Pelindung Diri (APD), lama kontak, *Personal Hygiene*, riwayat penyakit kulit sebelumnya (Karnefi et al., 2022). Pekerjaan yang berisiko paling tinggi terhadap penyakit kulit meliputi perawat dan profesional perawatan kesehatan lainnya, pekerja presisi di bidang logam dan bahan terkait, penata rambut dan kecantikan, tukang daging dan juru masak, serta pembuat perkakas dan pekerja perdagangan (Chu, Marks, et al., 2021).

Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) sering dialami oleh penata rambut karena banyaknya pekerjaan basah (*wet work*) dan paparan bahan iritan serta alergen yang terdapat dalam produk salon, seperti sampo, pewarna rambut, produk pengeriting permanen. Hal ini menyebabkan tingginya prevalensi dermatitis kontak iritan dan alergi pada penata rambut, terutama pada area tangan. Hal ini diperberat dengan bahan iritan atau alergen yang tidak dapat sepenuhnya dieliminasi dengan mencuci tangan saja (Brans et al., 2021).

Dermatitis merupakan salah satu gangguan kulit yang bisa dialami oleh siapa saja dan dapat muncul di berbagai bagian tubuh. Penyakit ini tergolong umum, khususnya di negara-negara dengan iklim tropis seperti Indonesia. Tingginya kasus dermatitis di wilayah tersebut seringkali disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, yang kemudian mempercepat penyebaran penyakit kulit ini. Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya dermatitis antara lain kebersihan pribadi yang buruk, kondisi lingkungan yang tidak sehat, perubahan iklim, infeksi akibat virus atau bakteri, reaksi alergi, serta sistem imun tubuh yang lemah (Sholeha et al., n.d.). Dermatitis tangan di kalangan penata rambut umum terjadi dengan prevalensi seumur hidup sebesar 38,2% (95% CI 32,6–43,8). Insidensi yang dihitung adalah

51,8 kasus/1000 tahun orang (95% CI 42,6–61,0). Penata rambut berisiko tinggi mengalami dermatitis tangan akibat pekerjaan karena seringnya bekerja di area basah dan terpapar berbagai alergen dan iritan termasuk pewarna rambut, produk pemutih dan pengeriting rambut, sampo, kondisioner, dan kosmetik lainnya (Karagounis & Cohen, 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa salon di wilayah Kecamatan Lamongan, dari tiga karyawan ditemukan 33,3% karyawan yang mengalami dermatitis kontak, yang diduga berkaitan dengan paparan zat kimia atau aktivitas kerja yang berulang tanpa perlindungan memadai. Kurangnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan kulit, termasuk dermatitis, serta menambah kemungkinan terpaparnya pekerja terhadap bahan kimia yang bersifat iritan atau alergi.

Layanan salon rambut, kuku dan kecantikan wajah berisiko menyebabkan dermatitis kontak kerja akibat adanya paparan bahan kimia yang serupa secara terus-menerus dalam aktivitas kerja sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang dermatitis kontak akibat kerja khususnya pada pekerja salon maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah faktor – faktor yang mempengaruhi dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon di kecamatan Lamongan ?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi pada kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon di Kecamatan Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memepengaruhi dengan kejadian dermatitis pada karyawan salon di Kecamatan Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon di Kecamatan Lamongan.
2. Menganalisis riwayat penyakit sebelumnya kontak dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon di Kecamatan Lamongan.
3. Menganalisis *personal hygiene* kontak dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon di Kecamatan Lamongan.
4. Menganalisis faktor APD dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon di Kecamatan Lamongan.
5. Faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon di Kecamatan Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk referensi atau masukan bagi pemilik salon atau pekerja dalam mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon serta dapat menjadi pendukung kebijakan pada setiap salon untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dan dapat menjadi referensi bagi akademisi

dalam memahami faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan di tempat kerja serta memperkaya literatur mengenai kepatuhan terhadap keselamatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan lingkup penelitian ini yaitu menganalisis faktor faktor dominan yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja dengan menggunakan alat berupa kuesioner untuk mendapatkan data kemudian mengidentifikasi dan menganalisis faktor dominan penyebab dermatitis kontak akibat kerja di salon Kecamatan Lamongan, Jawa Timur.

1.6 Hipotesis

H_i. Terdapat pengaruh antara faktor variabel independent terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon.

H₀. Tidak Terdapat pengaruh antara faktor variabel independen terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon.